BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO (2019) anemia adalah kelainan dimana hemoglobin tubuh (protein yang membawa oksigen) atau jumlah sel darah merah tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis. WHO (2020) menyebutkan bahwa secara global 1,62 miliar orang mengalami anemia setara dengan 24,8% (Izdihar et al., 2022). Menurut baseline survey nutrition international (NI) pada tahun 2018 di provinsi Jawa Barat angka anemia remaja putri tergolong tinggi yaitu 41,93% (Aliyah & Krianto, 2023). Berdasarkan data SKI (2023) menyebutkan bahwa 14,4% remaja laki-laki dan 18,0% remaja perempuan mengalami anemia dengan penyebab terbesarnya diakibatkan karena defisiensi zat besi. Kemudian menurut SKI (2023) di Indonesia sendiri terdapat 33.610 orang (16,2%) dengan kelompok umur terbanyak yang mengalami anemia adalah berada di rentang usia 15-24 tahun dan 25–34 tahun, dengan posisi ketiga terbanyak ada di usia 5-14 tahun. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang (2023) terdapat 2.485 atau 20,6% dari 12.064.15 jiwa (Nurhafni, 2022).

Adapun dampak yang dapat timbul akibat anemia ini pada siswa, seperti penurunan konsentrasi belajar yang dapat menyebabkan menurunnya prestasi sekolah dan menurunnya kebugaran serta aktivitas fisik yang dapat menyebabkan siswa merasa lemas terus-menerus (Nurhafni, 2022). Selain itu, karena anemia lebih banyak dialami oleh remaja putri dan remaja putri ini memiliki peran penting sebagai calon ibu di masa depan, maka menurut WHO (2014) status zat besi harus diperbaiki sejak remaja atau sebelum hamil sehingga risiko anemia pada saat kehamilan dapat berkurang. Menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2014) bahaya anemia ini sendiri pada remaja perempuan yang akan menjadi calon ibu yang akan hamil dan melahirkan seorang bayi yaitu akan memiliki risiko kematian yang lebih tinggi pada ibu dan berisiko melahirkan bayi premature dan berat bayi lahir rendah (BBLR) (Asiyah & Ngatining, 2023).

Amelia Rifandini, 2025
PENGARUH EDUKASI KESEHATAN MENGGUNAKAN VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN FAKTOR PENYEBAB ANEMIA PADA REMAJA PUTRI DI SMPN 2 BUAHDUA SUMEDANG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan upi.edu

Remaja putri memiliki risiko yang sepuluh kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan laki-laki (Andriani *et al*., 2021). Hal ini disebabkan oleh menstruasi yang dialami oleh remaja putri setiap bulannya karena menstruasi menyebabkan kehilangan zat besi sekitar 1,3 mg per hari sehingga kebutuhan zat besi remaja putri lebih tinggi dibandingkan remaja putra (Suharmanto *et al*., 2023). Ketidakseimbangan asupan zat gizi pada remaja putri juga dapat menjadi salah satu penyebab anemia karena biasanya remaja putri sangat memperhatikan bentuk tubuh sehingga banyak membatasi konsumsi makanan yang sebenarnya dibutuhkan oleh tubuh (Asiyah & Ngatining, 2023). Menurut Kemenkes tahun 2018 Selain faktor gizi, siklus menstruasi yang memiliki gangguan atau tidak normal juga berdampak pada risiko anemia (Nofianti *et al*., 2021). Menurut Berdasarkan Musrah & Widyawati tahun 2019 Pola tidur juga dapat menjadi penyebab dari anemia pada remaja putri, hal ini di karenakan kualitas tidur yang buruk dapat memicu terjadinya stress oksidatif yang jika berlangsung >12 jam menyebabkan hemoglobin menurun dan pada akhirnya dapat menyebabkan anemia (Aulya *et al*., 2022).

Maka dari itu sejak tahun 1997 pemerintah Indonesia telah melaksanakan program pencegahan anemia. Program ini dibuat oleh Kementrian Kesehatan dengan surat edaran No.HK.03.03/V/0595/2016 mengenai pemberian tablet tambah darah (Imra'atul Hasanah et al., 2023). TTD ini diberikan 1 tablet setiap minggu dengan asumsi TTD ≥ 52 butir per tahun (Imra'atul Hasanah *et al*., 2023). Ditujukan kepada remaja putri usia 12-18 tahun di sekolah menengah (SMP/SMA/Sederajat) melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai upaya pencegahan kejadian anemia hingga 50% pada tahun 2025 (Ningtyias *et al*., 2020).

Walaupun program pemerintah tersebut sudah berjalan dengan cukup baik, namun masih cukup banyak yang belum mengkonsumsi tablet tambah darah atau disebut dengan ketidakpatuhan konsumsi tablet tambah darah. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perasaan bosan atau malas, adapun yang merasa mual karena rasa dan aroma yang tidak enak dari tablet tambah darah tersebut, adapun

karena tidak bias menelan tablet, adanya nyeri atau perih ulu hati dan tinja bewarna hitam juga menjadi salah satu efek samping dari mengkonsumsi tablet tambah darah (Hevandari, 2023). Menurut data SKI tahun 2023 berdasarkan kelompok umur 12 – 15 tahun, ada beberapa alasan utama tidak minum TTD, seperti perasaan bosan (4,7%), lupa (31,4%), merasa tidak bermanfaat (13,0%), efek samping mual, sembelit, BAB berwarna hitam (5,7%), hanya diminum ketika haid (8,3%), rasa dan bau tidak enak (30,3%). Dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan utama terbanyak tidak mengkonsumsi tablet tambah darah adalah karena lupa dan rasa serta bau yang tidak enak.

Selain faktor menstruasi dan asupan gizi, tingkat pengetahuan terhadap anemia pada remaja putri ini juga sangat berpengaruh terhadap kejadian anemia, hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku positif dalam upaya pencegahan anemia, seperti konsumsi makanan yang bergizi, mengatur pola tidur, dan aktivitas fisik (Azzahra *et al*., 2022). Tingkat pengetahuan anemia dapat ditambahkan dengan pemberian edukasi mengenai faktor risiko anemia, seperti pemberian edukasi tentang gizi dan perilaku hidup sehat (Putri *et al*., 2021). Bentuk edukasi yang diberikan dapat berupa penyuluhan mengenai anemia pada siswi. Berhasilnya sebuah edukasi kesehatan juga dapat dipengaruhi oleh media yang digunakan. Media yang menarik dapat menambah ketertarikan kepada *audiance*

Menurut Aulia *et al.* (2022) media edukasi adalah kumpulan berbagai macam alat bantu yang digunakan untuk memberikan edukasi oleh educator kepada *audience* dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta membantu memudahkan *audience* dalam menerima informasi. Terdapat berbagai macam jenis media yang digunakan, seperti power point, e-book, leaflet, poster, dan dapat berupa video.

Pada kemajuan teknologi saat ini dalam sarana pendidikan pun mulai dikembangkan, salah satunya adalah menggunakan video animasi sebagai media penyuluhan kesehatan. Video animasi dipilih karena memiliki karekater yang lucu

dan penuh warna sehingga *audiance* dapat merasa nyaman ketika melihat dan mendengarkan informasi yang diberikan. Selain itu, video gambar dan karakter yang lucu dan penuh warna itu akan bergerak sehingga sangat sesuai bagi anak-anak, remaja, maupun dewasa terutama perempuan (Bond & Ramos, 2019; Cleeren *et al.,* 2014 dalam Emergensi *et al*., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri *et al*. (2024) yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan kesehatan menggunakan video animasi. Berdasarkan keunggulan dari video animasi dan saran dari penelitian Safitri *et al*. (2024) maka peneliti melakukan penyuluhan dengan media video animasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanti *et al*. (2018) durasi efektif untuk video adalah sekitar 5-10 menit. Hal ini dikarenakan mempertimbangkan agar *audiance* dapat tetap fokus dan dapat menyimak materi yang disampaikan dengan baik. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Agus, 2021 dalam Rahayu & Kurniasari, 2021) juga menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan pengetahuan dikarenakan responden kurang fokus dengan video yang disajikan disebabkan adanya pengalihan konsentrasi pada aktivitas lainnya, hal ini dikarenakan durasi video yang terlalu lama.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya durasi video animasi berkisar 3-6 menit dan dilakukan dengan 1 kali pertemuan saja. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Melenia (2023) yang menayangkan video dengan durasi 3-5 menit dan dilakukan dengan 1 kali pertemuan. Pada penelitian Rochman *et al*. (2024) dilakukan selama 3 hari 1 kali secara berturut-turut dengan durasi video 8 menit 30 detik. Maka peneliti mencoba kebaruan dengan menayangkan video animasi lebih lama dari peneliti sebelumnya dengan durasi sekitar 10 menit dan dilakukan 2 kali pertemuan dengan 2 video animasi dengan isi materi yang berbeda. Pertemuan peneliti dengan responden dilakukan di hari yang berbeda Kebaruan kedua dari penelitian ini adalah sampel. Pada penelitian ini hanya menggunakan sampel dengan kriteria siswi yang sudah terdeteksi anemia, berbeda dengan penelitian

sebelumnya Sari *et al*. (2022), Ilmiyani *et al*. (2024), Nurfiriani (2023) yang mengambil sampel nya secara acak dan adanya kelompok kontrol.

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 9 Mei 2024 ke Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang didapatkan hasil bahwa jumlah data anemia tertinggi pada siswa kelas VII adalah di Desa Hariang dengan hasil 55,65%. Studi pendahuluan dilanjutkan pada tanggal 16 Mei 2024 ke Puskesmas Hariang. SMPN 2 Buahdua menjadi satu-satunya sekolah menengah pertama yang berada pada wilayah kerja Puskesmas Hariang. Dan dari hasil studi pendahuluan didapati hasil terdapat 2 siswi anemia berat, 7 siswi dengan anemia sedang, dan 15 siswi anemia ringan, dengan total keseluruhan 24 siswi anemia di SMPN 2 Buahdua. Berdasarkan data inilah peneliti mengambil sekolah SMPN 2 Buahdua sebagai tempat dilakukannya pemberian edukasi kesehatan terkait anemia pada siswi di tempat ini. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengambil judul "Pengaruh Edukasi Kesehatan Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Faktor Penyebab Anemia pada Remaja Putri di SMPN 2 Buahdua Sumedang".

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pengetahuan siswi mengenai faktor penyebab anemia sebelum diberikan edukasi kesehatan menggunakan media video animasi?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan siswi mengenai faktor penyebab anemia sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media video animasi?
3. Apakah terdapat pengaruh pada siswi sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media video animasi terkait faktor penyebab anemia terhadap pengetahuan siswi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi kesehatan menggunakan video animasi mengenai faktor penyebab anemia terhadap pengetahuan pada siswi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran siswi mengenai faktor penyebab anemia sebelum diberikan edukasi kesehatan menggunakan media video animasi
2. Mengetahui gambaran siswi mengenai faktor penyebab anemia sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media video animasi
3. Mengetahui adanya pengaruh sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media video animasi terkait faktor penyebab anemia terhadap pengetahuan siswi

1.4 Manfaat Penelitian

1. **Bagi pembaca**

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan khususnya mengenai anemia dan faktor penyebabnya bagi remaja putri

2. **Bagi sekolah**

   Mengetahui gambaran pengetahuan siswi terkait anemia dan faktor penyebabnya agar kedepannya dapat membantu memberikan dukungan dalam pencegahan anemia

3. **Institusi kesehatan**

   Mengetahui gambaran pengetahuan siswi terkait anemia dan faktor penyebabnya agar kedepannya dapat membantu siswi dalam mencegah anemia

4. **Peneliti selanjutnya**

   Mengetahui kelebihan dan kekurangan pada penelitian ini sehingga dapat menjadi acuan di penelitian selanjutnya

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang berjudul “Pengaruh Edukasi Kesehatan

Menggunakan Video Animasi Terhadap Pengetahuan Faktor Penyebab Anemia pada Remaja Putri di SMPN 2 Buahdua Sumedang" disusun berdasarkan konsep penulisan ilmiah yang disesuaikan dengan data-data kegiatan penelitian, yaitu:

1. BAB I Pendahuluan yang merupakan fondasi permasalahan yang diteliti dan sebagai paparan awal penulisan data-data penelitian skripsi yang menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Tinjauan Pustaka yang memperkenalkan teori konsep yang berguna untuk menganalisis data penelitian yang terdiri dari landasan teori yaitu tentang anemia, faktor penyebab anemia, remaja, pengetahuan, pendidikan kesehatan dan media yang digunakan. Lalu, ada penelitian terdahulu, teori yang digunakan, kerangka pemikiran dan hipotesis.
3. BAB III Metode Penelitian sebagai teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian, mengumpulkan, mengolah, dan memverifikasi data yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel penelitian, alat dan bahan penelitian, cara kerja penelitian, teknik analisis data, etika penelitian dan jadwal penelitian.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan berdasarkan pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan masalah serta pembahasan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, yang mencakup hasil penelitian, pengolahan data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.
5. BAB V Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang memberikan interpretasi dan makna dari peneliti serta mengajukan poin-poin penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.